

BAB 1

PENDAHULUAN

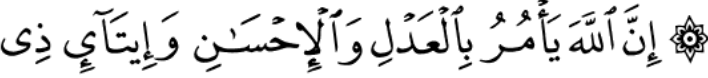
A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah suatu proses pencatatan akuntansi secara ringkas berupa suatu data keuangan dan aktivitas dari sebuah perusahaan untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada waktu tertentu. Informasi didalam laporan keuangan memiliki tujuan yang salah satunya adalah menyediakan informasi kepada pihak-pihak berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan (Hartan dan Waluyo, 2016)

Dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 paragraf 34 (2002), menyebutkan bahwa tujuan pelaporan seharusnya berisi tentang berbagai informasi yang berguna bagi pihak investor dan pihak kreditor dalam pembuatan keputusan investasi dan keputusan yang sejenis. Laporan keuangan suatu perusahaan memberikan suatu informasi kepada pihak investor dan pihak kreditor dalam setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan dana yang telah diinvestasikan, pemilihan penggunaan laporan keuangan dengan dasar akrual lebih adil dan rasional dalam menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan secara benar, serta dapat memberi keleluasaan manajemen untuk memilih metode pencatatan keuangan selama tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku (Mulyadi, 2002).

Adanya perbedaan kepentingan antara berbagai pihak sering kali menyebabkan terjadinya kasus kecurangan dan manipulasi laporan keuangan untuk suatu pihak tertentu. Kecurangan atas laporan keuangan merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajer. Hal ini dipicu karena adanya tekanan dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang manajer, sehingga membuat manajer cenderung akan membuat laporan keuangan sebaik mungkin agar para investor berfikir bahwa manajer telah mencapai target yang ditentukan.

Kecurangan merupakan permasalahan yang sangat serius dalam perekonomian dunia saat ini sehingga diperlukan suatu langkah-langkah terbaru dari akuntan dan auditor untuk dapat mencegah dan mendeteksi tindak kecurangan tersebut (Smith *et al.*, 2005). Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah aturan paling penting dalam agama, berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 90 berikut ini :


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي
 الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Hasil survey ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pada tahun 2018 mencatat penindakan atas kasus korupsi yang telah terjadi di Indonesia

sebanyak 454 korupsi dengan total kerugian negara mencapai Rp 5,6 triliun dan jumlah suap senilai Rp 134,7 Miliar. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 telah terjadi sebanyak 858 kasus korupsi. Apabila dibandingkan dengan kasus korupsi pada tahun 2016 dan 2017, kasus korupsi di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya dengan total kerugian sebesar Rp 8 triliun (Tribunnews.com, 2019) diakses pada Hari Kamis, 25 April 2019 Pukul 13.23 WIB.

Auditor adalah pihak ketiga yang dapat disewa oleh perusahaan untuk memeriksa kewajaran dari laporan keuangan yang telah disajikan suatu perusahaan. Selain itu auditor diharapkan dapat menjadi pihak yang independen dan mampu memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari segala bentuk salah saji materil. Salah saji dalam laporan keuangan dapat disebabkan karena kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) (Srikandi, 2015).

Pada kenyataannya masih banyak auditor yang tidak mampu mendeteksi kecurangan di dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Dengan banyaknya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* di dunia maupun di Indonesia, menyebabkan profesi auditor publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia usaha. Kegagalan auditor mendeteksi kecurangan didalam laporan keuangan adalah bukti bahwa secanggih apapun dalam penyusunan standar auditing atau standar akuntansi yang sudah ada ternyata belum cukup untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Sarwoko, 2014).

Kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan di dunia sudah banyak terjadi, antara lain adalah kasus Enron dan WorldCom. Salah satunya yaitu kasus British Telecom yang melibatkan KAP PWC (Price Waterhouse Coopers) yang termasuk KAP ternama di dunia dan terdaftar dalam *the big four*. Kasus ini mengejutkan publik karena relasi antara British Telecom dan PWC telah berlangsung selama 33 tahun. Modus *fraud* yang dilakukan oleh British Telecom yaitu dengan cara memperbesar penghasilan melalui perpanjangan kontrak dan *invoice* palsu serta transaksi dengan vendor yang dipalsukan. Praktik *fraud* ini telah dilakukan sejak tahun 2013, akan tetapi PWC tidak mampu mendeteksi adanya *fraud* sehingga *fraud* tersebut berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan tindakan akuntansi forensik oleh KPMG (www.wartaekonomi.co.id, 2017) diakses pada Hari Sabtu 23 April 2019 pukul 22.58 WIB.

Di Indonesia kasus *mark up* atas laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan-perusahaan ternama diantaranya adalah PT. Kimia Farma yang memiliki laporan keuangan ganda (Nasution dan Fitriany, 2012). Salah satu kecurangan tersebut adalah kasus *mark up* laporan keuangan pada PT. Bank Bukopin yang melaporkan adanya salah saji laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sehingga dilakukan revisi atas laporan keuangan pada 3 tahun terakhir. Revisi diatas terjadi karena PT. Bank Bukopin tersandung soal bisnis kartu kredit. Jadi pada tahun 2016 terdapat kesalahan penyajian data dari bisnis kartu kredit, namun kesalahan tersebut baru terdeteksi pada tahun 2017. Kesalahan dari auditor pada kasus PT. Bank Bukopin yaitu

terlambatnya auditor dalam menyadari dan melaporkan adanya salah saji atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (www.kompasiana.com) diakses pada Hari Sabtu, 23 April 2019 pukul 23.10 WIB.

Kasus terbaru adalah kasus pemberian sanksi dan denda oleh BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepada Garuda Indonesia akibat kesalahan penyajian laporan keuangan kuartal I 2019. Selain denda Rp 250 juta, BEI mewajibkan Garuda Indonesia untuk melakukan *restatement* laporan keuangan perusahaan kuartal I paling lambat 26 Juli 2019. Pelanggaran tersebut disebabkan Garuda Indonesia melakukan pengakuan pendapatan terkait kerjasama dengan Mahat Aero Teknologi sebesar Rp 3,5 triliun yang berdampak pada laporan laba rugi.

Dalam kasus Garuda Indonesia tersebut disebabkan karena auditor tidak mampu mendeteksi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan. Sanksi juga di jatuhkan kepada akuntan publik Karner Sirumapea yaitu pembekuan izin selama 12 bulan selaku orang yang telah mengaudit laporan keuangan tersebut. Kasus terbukti melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (Aldin, 2019). Kasus *fraud* yang telah melibatkan KAP membuat masyarakat mulai meragukan kemampuan para auditor dan tingkat keprofesionalan dalam mendeteksi adanya *fraud* yang mungkin disebabkan kesengajaan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017).

Berdasarkan kasus-kasus kegagalan tersebut, seorang auditor dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan saat mendeteksi sebuah kecurangan. Kemampuan setiap seorang auditor dalam mendeteksi *fraud* berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor dalam diri seorang auditor (internal) maupun faktor eksternal. Faktor yang lebih dominan mempengaruhi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah faktor internal, yang merupakan faktor yang ada dalam diri seorang auditor, seperti pengalaman auditor (Mokoagow, 2018). Dalam hal ini pengalaman auditor sangatlah penting dalam mendeteksi atau mengungkap sebuah kecurangan yang terjadi, karena seseorang auditor yang memiliki pengalaman dan telah banyak penugasan menangani kasus-kasus kecurangan dapat mengetahui indikasi-indikasi apa sajakah yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kecurangan.

Berdasarkan penelitian (Anggriawan, 2014), menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman yang lebih akan memiliki jam pekerjaan yang tinggi dan telah menemukan banyak kasus kecurangan atau masalah-masalah yang dapat menambah pengetahuan dan keahliannya. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor akan membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kesalahan yang tidak wajar akan semakin tinggi. Pengalaman akan sangat membantu auditor dalam menemukan, mencari, dan mendeteksi sebab dari kecurangan-kecurangan yang ada, serta dapat meningkatkan tingkat kepekaan terhadap gejala-gejala yang tidak wajar dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian (Arsendy, 2017), menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, hasil berbeda didapatkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Supriyanto, 2014), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* karena pendeteksian kecurangan bergantung pada siapa pelaku kecurangan, frekuensi dari manipulasi yang dilakukan, dan ukuran senioritas yang terdapat didalamnya.

Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang banyak saja tidak cukup dalam mendeteksi *fraud*, kepribadian auditor adalah salah satu faktor yang dapat menjadi penentu kinerja individu, dalam hal ini teori kepribadian menjelaskan bahwa perilaku atau sikap yang dilakukan dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang (Noviyanti, 2008). Berdasarkan Teori *Myers Briggs*, menyatakan bahwa seorang auditor dengan kombinasi tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) biasanya memiliki pola pikir logis dalam setiap pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta-fakta yang diperoleh untuk mendukung keputusannya dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain. Seorang auditor dengan tipe kepribadian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan ketika menemui sebuah indikasi kecurangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nasution dan Fitriany, 2012), serta penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto *et al.*, 2017), menyatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh positif terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil berbeda diperoleh (Sari, 2018), yang menyatakan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh pada pendeteksian kecurangan.

Selain pengalaman auditor dan tipe kepribadian, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional. Menurut Beasley dan Carcello (2013), yang didasari pada *Accounting and Auditing Releases (AAERs)* menyebutkan bahwa faktor penyebab kegagalan auditor mendeteksi *fraud* adalah rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor. Auditor yang tidak memiliki skeptisme yang tinggi cenderung hanya mampu menemukan salah saji yang disebabkan kekeliruan dan auditor akan mengalami kesulitan dalam menemukan salah saji yang disebabkan *fraud* yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen.

Auditor yang mempunyai sikap skeptisme yang tinggi cenderung akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi sebuah kecurangan pada tahapan perencanaan audit, yang nantinya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan pada tahapan berikutnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) dan Arsendy (2017), menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil berbeda diperoleh oleh Ranu (2017) dan Suryanto *et al.*, (2017), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor harus memperhatikan munculnya *red flags*, yaitu keadaan yang tidak wajar dan berbeda dari keadaan normal. *Red flags* dapat pula dikatakan sebagai suatu gejala yang tidak biasa dan diperlukannya sebuah penyelidikan yang lebih mendalam. Untuk memperingatkan kemungkinan terjadinya *fraud*, biasanya *red flags* muncul pada setiap kasus-kasus *fraud*, sehingga auditor harus mampu menganalisis sinyal-sinyal tersebut dengan cermat, meskipun munculnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya *fraud* (Prasetyo, 2013).

Pemahaman tentang *red flags* yang cukup dan diikuti dengan analisis yang teliti terhadap kejanggalan yang terjadi di sekitar akan membantu auditor dalam menemukan bukti yang bersifat tidak langsung, seperti adanya petunjuk yang mengindikasikan terjadinya *fraud* atau dapat juga ditandai dengan timbulnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti terdapat dokumen yang mencurigakan, berbagai keluhan dari pegawai maupun munculnya kecurigaan dari teman sekerja. Adanya sebuah *fraud* akan menimbulkan karakteristik tertentu, baik dari keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang (Anggriawan, 2014).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2013), Purwanti dan Astika (2017), menunjukan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil berbeda diperoleh Arrazaq (2015), menyatakan bahwa tidak ada hubungan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena *red flags* tidak mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukan hubungan asli).

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nasution dan Fitriany, 2012), Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel moderasi yaitu *red flags* berpotensi meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penulis menambahkan variabel *red flags* karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsendy (2017), yang menyatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan hasil berbeda diperoleh Arrazaq (2015), dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena *red flags* tidak mengungkapkan secara pasti.

Selain alasan perbedaan hasil penelitian tersebut, *red flags* adalah kondisi yang janggal dari keadaan normal dan merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang disebabkan kekeliruan maupun kecurangan. *Red flags* juga dapat membantu seorang auditor menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan bukti yang lebih valid yang nantinya akan digunakan untuk mendeteksi ada dan tidaknya kecurangan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menguji pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena *red flags* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan dengan melihat tanda dan sinyal yang diduga menimbulkan kecurangan.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana lokasi penelitian terdahulu dilakukan

pada KAP di wilayah DKI Jakarta. Sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada KAP yang berada di wilayah kota Yogyakarta dan Surakarta. Alasan pemilihan KAP di wilayah kota Yogyakarta dan Surakarta karena pada kedua kota tersebut memiliki jumlah KAP yang cukup banyak sehingga memudahkan peneliti dalam menyebarkan kuesioner penelitian.

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena masih banyaknya kasus-kasus kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan pembuat laporan keuangan serta melibatkan auditor baik itu auditor pemerintahan maupun auditor dari KAP. Selain itu sikap yang harus dimiliki oleh auditor juga menjadi salah satu motivasi penelitian ini agar dapat menjadi referensi seorang auditor agar memiliki integritas tinggi dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan yang telah diaudit.

Berdasarkan latarbelakang dari masalah yang ada dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan *Red Flags* sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (kecurangan).

2. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan).
3. Apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan).
4. Apakah *red flags* mampu memperkuat hubungan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan).
5. Apakah *red flags* mampu memperkuat hubungan antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah :

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *red flags* mampu memperkuat hubungan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *red flags* mampu memperkuat hubungan antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu dan referensi mengenai pengalaman auditor, tipe kepribadian, skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan *red flags* sebagai variabel moderasi. Hasil yang nantinya didapat dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memberikan hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menentukan suatu pengambilan keputusan untuk meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam menjalankan prosedur auditing, agar dapat mengantisipasi atau mendeteksi sebuah kecurangan.
- b. Bagi Auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat mempertahankan sikap-sikap apa saja yang harus dimiliki auditor agar dapat mendeteksi kecurangan serta dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.